



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21607



**Potret Identitas Marginal dalam Sastra
Kontemporer: Pelabelan terhadap Anak PKI dalam
Novel *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori**

Moh. Ruddin*, Moh. Tabarok*, Santi Oktaviani, & Ari Ambarwati***

*Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang, Indonesia

*Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang, Indonesia

**SMPI Nurul Jadid, Pamekasan, Indonesia

*Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang

Alamat surel: khoiruddinassajari@gmail.com, santioktavianiii27@gmail.com,
baramas30@gmail.com, ariati@unisma.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Identifikasi marginal;
Novel *Namaku
Alam*; Pelabelan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pelabelan dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori terkait status tokoh utama sebagai anak PKI, penyimpangan, serta dampaknya, dengan menggunakan teori labeling Howard S. Becker. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologi teks sastra (soteksas). Data diperoleh melalui studi pustaka dan pembacaan mendalam, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Unit analisis mencakup unsur linguistik dan kontekstual yang merepresentasikan proses pelabelan. Analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi label, interpretasi naratif, aplikasi teori Becker (konstruksi stigma, artikulasi deviasi, dan respon identitas), serta koneksi dengan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Alam menerima label stigmatis seperti "anak bangsat," "pengkhianat," dan "anak janda gatel" dari berbagai aktor sosial, seperti guru, teman, dan keluarga. Akumulasi label tersebut membentuk identitas menyimpang, menimbulkan tekanan psikologis, dan mendorong perilaku devian, seperti kemalasan dan kekerasan. Dampaknya terlihat pada terhambatnya pendidikan akibat program "bersih lingkungan" serta kegagalan hubungan asmara karena stigma politik. Temuan ini menunjukkan bahwa pelabelan dalam teks sastra merefleksikan mekanisme sosial yang secara koersif membentuk identitas dan membatasi mobilitas individu dalam masyarakat.

Abstract

Keywords:
Marginal identity;
Novel *Namaku
Alam*; Labelling.

This study aims to describe the labeling process in Leila S. Chudori's novel *Namaku Alam* (My Name is Alam) related to the main character's status as a child of the Indonesian Communist Party (PKI), deviance, and its impact, using Howard S. Becker's labeling theory. The method used is qualitative with a sociology of literary texts (soteksas) approach. Data were obtained through library research and in-depth reading, with the researcher as the main instrument. The unit of analysis includes linguistic and contextual elements that represent the labeling process. The analysis was carried out through the stages of label identification, narrative interpretation, application of Becker's theory (stigma construction, articulation of deviation, and identity response), and connection with the social context. The results show that the character Alam received stigmatic labels such as "bastard child," "traitor," and "itchy widow child" from various social actors, such as

teachers, friends, and family. The accumulation of these labels forms a deviant identity, causes psychological stress, and encourages deviant behavior, such as laziness and violence. The impact is seen in the hampered education due to the "clean environment" program and the failure of romantic relationships due to political stigma. These findings suggest that labeling in literary texts reflects social mechanisms that coercively shape identities and limit individual mobility in society.

Terkirim :16 Agustus 2025; Revisi: 2 September 2025; Diterbitkan: 15 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, SpecialEdition: Lalongèt VI

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk karya seni berbasis bahasa yang menyampaikan nilai estetika sekaligus edukatif secara artistik dan imajinatif (Muliawati et al., 2023; Rooyackers, 2024). Sebagai produk imajinatif, karya sastra merepresentasikan gagasan penulis terhadap berbagai peristiwa yang direkonstruksi dalam narasi faktual maupun fiktif (Eliya et al., 2024; Ruddin et al., 2025). Melalui penciptaan tokoh, konflik, dan setting, penulis mengaktualisasikan imajinasinya sehingga mampu menggugah empati dan daya bayang pembaca (Andriyani et al., 2024; Hieu, 2024). Dengan demikian, sastra tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai refleksi sosial, budaya, politik, dan historis yang relevan untuk pemahaman kondisi masyarakat (Nurhuda et al., 2023; Oktaviani et al., 2024). Dari beragam bentuk karya sastra, novel menjadi salah satu yang paling signifikan karena kemampuannya menyampaikan kompleksitas realitas melalui cerita yang utuh dan komprehensif.

Di antara ragam bentuk sastra, novel menempati posisi penting karena mampu menyajikan kompleksitas realitas melalui pembangunan karakter, konflik, dan alur sistematis. Selain bernilai estetis, novel juga sarat muatan moral, sosial, spiritual, hingga psikologis yang berkontribusi pada pembentukan karakter pembaca (Dari & Dermawan, 2018; Ritonga et al., 2023; Wahab et al., 2023; Sampoerno, 2021; Rahim et al., 2023; A'idah et al., 2024; Khaerani et al., 2023). Oleh karena itu, novel dapat dipahami sebagai refleksi realitas sosial pengarang dan zamannya, sekaligus sebagai ruang representasi identitas yang kerap melibatkan praktik labelisasi terhadap tokohnya.

Salah satu karya sastra yang merefleksikan realitas sosial melalui praktik pelabelan adalah *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. Novel ini menggambarkan kehidupan Segara Alam, remaja dengan kemampuan *photographic memory* yang hidup pada era 1980-an. Meskipun memiliki keistimewaan kognitif, Alam tidak luput dari stigma sosial akibat status ayahnya sebagai tahanan politik (tapol). Identitas sebagai anak tapol menjadi label sosial yang menimbulkan diskriminasi struktural, membatasi

akses sosial ekonomi, dan mewariskan beban sosial secara lintas generasi. Dalam konteks ini, novel *Namaku Alam* tidak hanya menghadirkan narasi estetis, tetapi juga memotret dampak warisan politik masa lalu terhadap pembentukan identitas sosial dan psikologis individu (Mayangsari et al., 2024; Maulidah & Wirajaya, 2024).

Melalui pendekatan sosiologi sastra, novel *Namaku Alam* merefleksikan kritik terhadap ketimpangan sosial dan ketidakadilan historis yang terus direproduksi oleh struktur masyarakat. Pendekatan ini mengaitkan teks sastra dengan realitas sosial, khususnya dalam hal konstruksi identitas, pelabelan, dan dampak psikososial tokoh sebagai representasi kondisi masyarakat. Sebagai metode yang memahami manusia melalui fakta imajinatif, sosiologi sastra memerlukan paradigma yang kuat untuk mengungkap makna mendalam dalam karya (Sujarwa, 2019). Lebih lanjut, pendekatan ini juga mampu menyingkap berbagai bentuk deviasi sosial yang tercermin dalam narasi sastra (Fatmawati & Rizal, 2023). Dalam penerapannya, teori-teori sastra menjadi landasan utama, sementara teori sosiologi berfungsi sebagai pelengkap (Nilawijaya & Awalludin, 2021). Salah satu teori yang relevan dalam mengkaji deviasi sosial tersebut adalah pelabelan yang diusung oleh Howard S. Becker yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Labelisasi merupakan suatu proses penandaan sosial yang menyematkan makna tertentu kepada individu atau kelompok berdasarkan persepsi dominan masyarakat. Dalam konteks ini, label tidak sekadar tanda eksternal, tetapi menjadi konstruksi makna yang hidup dalam relasi sosial. Teori pelabelan memosisikan individu sebagai subjek yang mengalami perubahan identitas akibat makna yang dilekatkan oleh lingkungan sosialnya. Becker (dalam Az-zahra & Haryono, 2025) memandang bahwa labelisasi bukanlah refleksi atas hakikat perilaku, melainkan hasil penafsiran sosial atas tindakan yang dianggap menyimpang. Label menjadi medium yang mengonstruksi “aku” dalam pandangan orang lain, menciptakan distorsi terhadap jati diri, dan menggeser posisi individu dalam tatanan sosial. Sejalan dengan itu, labelisasi dapat dibaca sebagai teks sosial yang menyimpan makna tersembunyi mengenai kuasa, stigma, dan pengucilan yang hanya dapat dipahami melalui pembacaan mendalam terhadap struktur relasi yang melingkupinya (Jovanoski & Rustemi, 2021). Maka, labelisasi tidak lagi bersifat deskriptif semata, melainkan merupakan bentuk interpretasi kolektif terhadap eksistensi “yang berbeda” dalam masyarakat.

Beberapa penelitian tentang kajian labelisasi kriminal sudah pernah dilakukan misalnya, Dilla & Julianti (2023), Zhorif & Larasati (2024), Liani et al. (2021), Dayanti & Legowo (2021). Keempatnya menyoroiti pelabelan terhadap pekerja seks komersial,

mantan narapidana pecandu narkoba, remaja peminum alkohol, dan pelaku begal dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara kepada informan. Temuan utama menunjukkan bahwa pelabelan sosial tidak hanya menimbulkan stigma, tetapi juga memperkuat identitas menyimpang, ketiganya menggunakan teori becker, sementara Dayanti & Legowo menggunakan perspektif Goffman. Di sisi lain, Ilham et al., (2025), meneliti labelisasi nonkriminal dalam gerakan *body positivity* dan menemukan bahwa media sosial berperan sebagai ruang resistensi terhadap stigma tubuh sekaligus membentuk solidaritas serta tantangan baru. Sejalan dengan itu, Pratiwi et al. (2023), menekankan bahwa makna pelabelan seperti "cegil" bergantung pada konteks hubungan interpersonal, sehingga etika berbahasa penting untuk menghindari kesalahpahaman sosial. Adapun Ira et al. (2024), menyoroti dampak label negatif terhadap oknum pemulung menyimpang yang menciptakan stigma kolektif bagi seluruh komunitas pemulung. Sementara itu, penelitian terhadap objek novel *Namaku Alam* juga telah dilakukan dengan pendekatan beragam. Beberapa di antaranya menggunakan pendekatan psikologi sastra, seperti psikoanalisis dan teori kepribadian (Suwandhi & Raharjo, 2024; Husna et al., 2025). Sementara itu, kajian lainnya memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra dengan menyoroti aspek humanisme dan konflik sosial sebagai pisau analisis utama (Prameswari & Fauzan, 2025; Yana et al., 2024).

Penelitian ini mengkaji novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori melalui pendekatan sosiologi sastra dengan menitikberatkan pada teori pelabelan Howard S. Becker. Berbeda dari studi sebelumnya yang berfokus pada humanisme, konflik sosial, atau psikologi tokoh, kajian ini menawarkan pembacaan baru terhadap representasi pelabelan sosial pada tokoh utama, Alam, yang distigma akibat konstruksi sosial di sekitarnya. Teori Becker digunakan untuk menganalisis proses pelabelan, respon tokoh terhadap label tersebut, serta implikasinya terhadap relasi kuasa dalam masyarakat fiktif. Kebaruan kajian ini terletak pada penerapan eksplisit teori labeling dalam pembacaan sastra remaja kontemporer Indonesia, khususnya dalam menelusuri dinamika identitas marginal dan kontrol sosial. Meskipun teori ini lazim digunakan untuk menganalisis penyimpangan sosial dalam dunia nyata, penerapannya pada tokoh fiksi seperti Alam masih jarang ditemukan, sehingga penelitian ini memperluas cakupan penerapan teori labeling dalam kajian sastra Indonesia. Relevansi penelitian ini semakin kuat karena stigma terhadap anak dan keluarga eks-PKI, sebagaimana dialami Alam, masih mewarnai realitas sosial politik Indonesia hingga kini dalam bentuk diskriminasi, keterbatasan akses, dan marginalisasi politik. Dengan demikian, novel

Namaku Alam tidak hanya merefleksikan trauma sejarah, tetapi juga mengungkap bagaimana pelabelan sosial tetap bekerja dalam konteks kontemporer, sehingga penelitian ini signifikan dalam memahami hubungan antara sastra, stigma, dan dinamika kekuasaan di masyarakat Indonesia.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pelabelan sosial terhadap tokoh utama dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra melalui teori labeling Howard S. Becker. Latar belakang penelitian ini berangkat dari maraknya stigma terhadap individu yang dianggap menyimpang, sebagaimana tercermin dalam tokoh Alam yang mengalami pengucilan akibat konstruksi sosial yang tidak adil. Teori labeling dari Becker digunakan untuk menelaah mekanisme pelabelan, aktor yang terlibat, serta dampaknya terhadap pembentukan identitas tokoh dan relasi kuasa di dalamnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori labeling dalam analisis novel remaja kontemporer Indonesia, yang sebelumnya lebih sering dikaji dari sisi tematik atau psikologis. Fokus pada identitas marginal dan praktik stigma sosial menjadikan penelitian ini signifikan dalam memperluas perspektif sosiologi sastra sekaligus memperkaya kajian teori labeling dalam konteks sastra Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan soteksas (sosiologi teks sastra). Dengan objek novel *Namaku Alam* terbitan tahun 2023 pada penerbit PT Gramedia melalui lensa teori pelabelan Howard S. Becker. Melalui lensa pelabelan Becker, peneliti bisa memfokuskan bagaimana tokoh utama dilabeli dan bagaimana proses pelabelan tersebut memengaruhi karakter dan perjalanan hidupnya dalam novel. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025, dimulai sejak bulan Juni hingga Juli dengan Identifikasi dan seleksi korpus, penetapan objek kajian, analisis teks, dan interpretasi kontekstual.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan menghimpun sumber-sumber teoritis yang relevan, mencakup kajian sosiologi sastra, teori pelabelan Howard S. Becker, serta penelitian dan tulisan lain yang membahas novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori sesuai dengan ruang lingkup dan fokus kajian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang menjalankan pembacaan tekstual secara mendalam terhadap novel untuk mengidentifikasi unit-unit data yang berkaitan dengan praktik pelabelan terhadap tokoh utama. Data yang dianalisis berupa unsur-unsur linguistik seperti kata, frasa, kalimat, dan kutipan naratif

yang merepresentasikan proses pelabelan dan implikasinya. Selain itu, data kontekstual juga dikumpulkan sebagai pelengkap, berupa informasi sosial dan historis yang melatarbelakangi penciptaan novel guna memperkaya analisis secara interpretatif.

Data dianalisis dengan mengikuti prosedur pelabelan Backer yang meliputi: (1) konstruksi stigma sosial (menelaah bagaimana tokoh mengalami proses pelabelan, baik secara implisit dan eksplisit); (2) artikulasi deviasi (interpretasi mengidentifikasi tindakan tokoh yang dianggap menyimpang oleh masyarakat); dan (3) internalisasi dan respon identitas (mengeksplorasi dampak pelabelan terhadap identitas tokoh apakah bentuk perlawanan atau penerimaan). Proses analisis dilaksanakan secara sistematis dan iteratif guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap konstruksi makna pelabelan sosial yang terepresentasi dalam novel *Namaku Alam*.

Adapun alur kerja analisis data dalam penelitian dijelaskan sebagai berikut. 1) Identifikasi Label (mengidentifikasi label-label yang diberikan kepada tokoh utama dalam novel, baik secara eksplisit maupun implisit); 2) Interpretasi Data (menganalisis bagaimana label-label tersebut dikonstruksi dalam narasi novel dan oleh tokoh-tokoh lain di dalamnya); 3) Aplikasi Teori Pelabelan (menggunakan teori pelabelan Howard S. Becker untuk menjelaskan bagaimana label-label tersebut memengaruhi identitas, perilaku, dan pengalaman tokoh utama); dan 4) Analisis Sosiologi Sastra (menghubungkan temuan analisis dengan konteks sosial seperti struktur kekuasaan dan dinamika sosial yang tercermin dalam novel *Namaku Alam*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Namaku Alam* secara diskursif merepresentasikan relasi problematik dalam keluarga eks tahanan politik yang mengalami diskriminasi dan stigmatisasi, baik dari lingkungan keluarga Sastrowidjojo maupun masyarakat sekitar. Diskriminasi tersebut tidak terlepas dari kebijakan Orde Baru yang membatasi ruang gerak keluarga eks anggota PKI melalui kampanye antikomunis (Sinurat & Dermawan, 2023). Karya ini memiliki relevansi historis yang kuat dengan tragedi 1965 yang sering dikaitkan dengan pemutaran film G30S/PKI setiap 10 November. Namun, lebih dari sekadar narasi politik, novel ini menyuguhkan perspektif personal melalui tokoh Alam yang bergulat dengan isu sosial kompleks, seperti kriminalitas, kesenjangan ekonomi, ketidakadilan pendidikan, dan dinamika cinta dalam pusaran hegemoni politik identitas. Sebagai anak tapol, Alam menjadi subjek pelabelan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, teman, dan kepala sekolah yang membentuk konstruksi sosial atas identitas dirinya.

Kontruksi Labelisasi Tokoh Utama

Pada usia lima tahun, Alam kehilangan ayahnya, Hananto Prawiro, seorang seniman dan wartawan berhaluan kiri yang dilabeli sebagai anggota Partai Komunis Indonesia (PKI). Stigma sebagai bagian dari “musuh negara” menjadikan Hananto dihukum mati pada 18 Mei 1970. Peristiwa ini tidak hanya menyisakan trauma mendalam, tetapi juga menjadi awal dari stigmatisasi dan diskriminasi terhadap keluarga kecilnya, yakni Ratna Surti Anandari, Bunga Kenanga, Bening Bulan, dan Segara Alam.

Peristiwa 30 September yang berdarah itu kemudian dibalas dengan darah. Bukan hanya para petinggi dan anggota PKI yang diburu, ditangkap, tetapi titimangsa 30 September kelak menjadi alasan untuk membantai seluruh partai, keluarga, kawan, simpatisan kiri. Bapak adalah salah satu yang diburu mereka karena seniman dan wartawan kiri dianggap bagian dari segala salah, yang jahat, yang telah menyebabkan malapetaka di negeri ini (Chudori, 2023: 153–154).

Pelabelan terhadap Alam bermula dari eksekusi ayahnya, Hananto Prawiro yang dituduh terlibat dalam rezim PKI. Peristiwa ini tidak hanya meninggalkan duka mendalam, tetapi juga membawa dampak sosial yang terus membayangi kehidupan Alam. Stigmatisasi muncul dari berbagai pihak keluarga besar Sastrowidjojo, teman, sahabat, hingga guru yang secara langsung maupun tidak langsung memperkuat marginalisasi terhadap dirinya. Hal ini sejalan dengan pandangan Becker dalam Putra & Yusuf (2025), bahwa kelompok-kelompok berkuasa seperti polisi, guru, media, dan institusi hukum memiliki otoritas dalam memberikan label sosial. Pelabelan semacam ini bukan hanya menjadi beban psikologis, tetapi juga memengaruhi aktivitas sosial Alam dalam berbagai lingkup. Pertama, penjulukan sebagai “anak bangsat,” “keturunan penjahat,” “anak pengkhianat negara,” hingga “anak janda gatel”, label yang mencerminkan realitas diskriminatif pada keluarga dan keturunan mantan anggota PKI.

Sejak kami di sekolah dasar hingga dewasa, betapa pun berbeda kepribadian kami, ada satu hal yang menyatukan kami. Kami adalah anak-anak bangsat dari para bapak yang dianggap pengkhianat negara. Bapakku dieksekusi mati, sedangkan ayah Bimo, Om Nugroho, adalah eksil politik yang tak bisa kembali ke Indonesia (Chudori, 2023: 56).

Novel ini menyoroti problematika sosial yang dihadapi keluarga mantan tahanan politik, khususnya stigma yang dilekatkan oleh masyarakat. Alam, sebagai anak dari Hananto Prawiro, mantan tapol, menyadari bahwa pelabelan sosial terhadap dirinya bersifat permanen dan akan terus membayangi kehidupannya. Nasibnya pun dianggap serupa dengan Bimo, sahabatnya, yang juga mengalami diskriminasi karena ayahnya, Om Nugroho, dituduh sebagai pengkhianat negara akibat afiliasi politik masa lalu. Pelabelan seperti “anak bangsat” dan “pengkhianat negara” menjadi bentuk nyata dari stigmatisasi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi aplikasi, “bangsat” diartikan sebagai *kutu busuk; orang yang bertabiat jahat (terutama yang suka*

mencuri, mencopet, dan sebagainya), sedangkan “pengkhianat” merujuk pada *orang yang khianat; orang yang tidak setia kepada negara atau teman sendiri*. Julukan semacam ini memunculkan prasangka apriori yang mengakar dalam persepsi publik. Setyagama (2015) menyatakan bahwa mantan tahanan politik kerap diidentikkan dengan sosok yang berbahaya dan terpinggirkan secara sosial. Stigma tersebut perlahan membentuk konstruksi psikologis yang dapat memengaruhi perilaku individu. Dalam konteks novel, kondisi ini berpotensi mendorong Alam pada kecenderungan devian sebagai bentuk respon terhadap tekanan sosial. Sejalan dengan pendapat Lestari & Huda (2021), label sosial tidak hanya menghambat pengembangan bakat dan kreativitas, tetapi juga berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis individu. Lebih lanjut, pelabelan juga muncul dari orang terdekat, termasuk Bimo, sahabat Alam, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

“Kita kan memang dianggap penjahat, Lam,” gumam Bimo, “atau keturunan penjahat.” Nada suaranya muram (Chudori, 2023: 261).

Kutipan tersebut merefleksikan kesadaran Bimo terhadap posisi sosial mereka sebagai anak dari mantan tahanan politik. Dalam realitas sosial, eks tapol kerap dipersepsikan secara negatif dianggap berbahaya, cenderung menyimpang, dan berpotensi mencemari tatanan masyarakat yang mengklaim diri sebagai komunitas “bersih” (Gayatri & Swardhana, 2024). Pandangan ini muncul akibat kecenderungan masyarakat menilai secara simplistis tanpa analisis kontekstual. Stigma terhadap Alam tidak hanya bersumber dari masyarakat luas, tetapi juga muncul dalam lingkaran pertemanan, seperti dalam interaksinya dengan Bimo. Hal ini menegaskan bahwa pelabelan tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga dapat terinternalisasi dalam kesadaran individu yang mengalami langsung dampaknya. Selain dari Bimo, pelabelan terhadap Alam juga datang dari Irwan (sepupu), Tommy (kakak Dara), dan anggota keluarga Sastrowidjojo, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

“Lu mau menang seribu kali, Lam,” Irwan tersenyum, “lu tetap aja anak pengkhianat negara dan anak janda gatel!” (Chudori, 2023: 377)

Baru saja aku melangkah, Dara menyusul dan menahanku. Tommy tampak masih penasaran karena tidak berhasil menyakiti apalagi menghinaku. Sampai akhirnya: “Ari, Biarin dia pulang. Kamu ngapain mengundang anak komunis ke rumah ini. Bikin kotor!” (Chudori, 2023: 417)

Selain itu, kepala sekolah SMA Negeri Jakarta Pusat juga memberikan cap kepada Alam, sebagaimana tertuang dalam kutipan berikut.

Tampaknya, sekrup ingatanku mulai bergerak dengan lancar ketika para guru dan beberapa anak-anak kelas 3 membubarkan perkelahian kami. Aku ingat segalanya. Aku ingat bagaimana Pak Kepala Sekolah menggerutu “dasar anak komunis, ya, kelakuannya tak ada aturan,” sementara aku mendengar Ibu Sarmi dan Pak Kimia Handoko yang galak tapi baik hati itu menekankan bagaimana Denny dan para hambanya sudah lama menjadi serombongan preman yang kerjanya menindas kawan-kawan sekelas dan adik kelas (Chudori, 2023: 149).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa frasa “anak pengkhianat negara” menjadi label yang kerap disematkan kepada Alam dan keluarganya. Identitas komunitas eks tapol dibentuk sebagai subjek negara melalui proses pelabelan yang bersifat hegemonik, sebuah bentuk penyeragaman terhadap individu atau kelompok yang dianggap melanggar ideologi resmi negara (G & Abdullah, 2022). Irwan, misalnya, secara repetitif menggunakan label seperti “anak pengkhianat negara,” “janda gatel,” dan “keluarga laknat,” yang terbentuk dari narasi keluarga Sastrowidjojo yang telah terdogmatisasi oleh sejarah internal keluarga mereka. Julukan “pengkhianat negara” yang dilekatkan pada Alam merupakan hasil internalisasi propaganda negara. Melalui kurikulum pendidikan sejarah, media massa, hingga pemutaran rutin film pengkhianatan G30S/PKI sejak 1984, rezim Orde Baru meneguhkan narasi bahwa eks PKI dan keturunannya adalah musuh bangsa (McGregor, 2007; Sen & Hill, 2007). Dengan demikian, label yang diterima Alam merefleksikan bagaimana masyarakat sipil menyerap wacana hegemonik negara lalu mereproduksinya dalam interaksi sehari-hari.

Stigmatisasi serupa datang dari kepala sekolah SMA tempat Alam bersekolah, yang melabelinya sebagai “anak komunis.” Tindakan semacam ini, terlebih dilakukan oleh seorang akademisi, mencerminkan praktik pelabelan yang tidak etis. Dalam konteks birokrasi kekuasaan (biopower), label yang dilekatkan oleh figur otoritatif seperti pendidik berpotensi memperkuat eksklusi sosial dan menimbulkan dampak psikososial jangka panjang. Bahkan, sebagaimana dikemukakan dalam teori labeling, penegasan identitas menyimpang justru dapat mendorong individu menuju perilaku devian yang sesuai dengan label yang diterimanya. Labelisasi “anak komunis” oleh kepala sekolah beresonansi langsung dengan kebijakan Litsus (Penelitian Khusus) berdasarkan Keppres No. 16 Tahun 1990, yang menerapkan prinsip bersih diri dan bersih lingkungan. Dalam praktiknya, aparat pendidikan ikut berperan sebagai perpanjangan tangan negara untuk menyaring siswa dan keluarganya dari keterkaitan dengan PKI. Artinya, ucapan kepala sekolah bukan sekadar hinaan personal, tetapi representasi nyata bagaimana birokrasi Orde Baru mendisiplinkan generasi eks-tapol melalui lembaga pendidikan.

Kedua, labelisasi sebagai “anak temperamental” juga datang dari Ratna Surti Anandari, ibu Alam, yang meyakini bahwa sifat tersebut bukan semata bawaan, melainkan hasil konstruksi lingkungan. Dalam konteks ini, pelabelan yang terus-menerus dapat membentuk keyakinan internal pada diri Alam bahwa dirinya memang demikian. Ketika individu menginternalisasi label negatif yang dilekatkan oleh lingkungan sosial, ia berpotensi bertindak sesuai dengan ekspektasi tersebut. Dengan

kata lain, penyimpangan tidak selalu bermula dari perilaku menyimpang, melainkan bisa muncul sebagai konsekuensi dari keyakinan terhadap label yang diterima.

.... Menurut ibu saya, saya temperamental. (Chudori, 2023: 29)

Label “temperamental” disematkan kepada Alam sebagai bentuk penilaian terhadap perilakunya yang dianggap arogan dan cenderung menggunakan kekerasan fisik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi aplikasi, *temperamen* diartikan sebagai “*sifat batin yang tetap memengaruhi perbuatan, perasaan, dan pikiran (periang, penyedih, dan sebagainya)*”. Cap semacam ini dapat melekat sebagai identitas diri dan membentuk persepsi sosial jangka panjang. Ketika individu terus-menerus dilabeli secara negatif, tidak menutup kemungkinan label tersebut tertanam dalam kesadaran dirinya dan memicu kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan stereotip tersebut. Dalam konteks ini, tindakan kekerasan yang mungkin dilakukan Alam dapat dilihat sebagai respon terhadap label yang telah menginternalisasi dirinya, sebagaimana tercermin dalam pernyataan Yu Bulan berikut.

Aku terdiam. Rena suka membaca komik R.A. Kosasih juga?

“Dia agak mirip kamu,” Yu Bulan menambahkan

“Maksud Yu Bulan?”

“Iya, dia juga pernah loncat kelas karena pintar banget. Dia tak perlu belajar karena angkanya pasti paling tinggi. Kami yang butuh dia di dalam study club. Dia betul-betul persis kamu. Bedanya, dia tidak temperamental saja.” Yu Bulan tertawa (Chudori, 2023: 115).

Kutipan dari Yu Bulan ditujukan kepada Alam sebagai bentuk perbandingan antara dirinya dengan Rena dalam aspek akademik dan sosial. Keduanya sama-sama memiliki kecerdasan tinggi, terbukti dari keberhasilan melompati kelas. Namun, perbedaan mencolok terletak pada kemampuan pengelolaan emosi. Pernyataan “*Bedanya, dia tidak temperamental saja*” menegaskan bahwa meskipun setara secara intelektual, Rena dinilai lebih stabil secara emosional, sedangkan Alam cenderung impulsif. Hal ini mengindikasikan pentingnya kecerdasan emosional dalam membentuk karakter dan penyesuaian sosial. Suciati (2016) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berperan dalam kemampuan individu mengelola diri dan hubungan sosial. Sejalan dengan itu, Sulistio et al., (2018) menegaskan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian sosial remaja. Dengan demikian, pernyataan Yu Bulan menyoroti bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengelola emosi dan beradaptasi secara sosial.

Ketiga, label “keluarga pecundang” disematkan kepada keluarga Alam oleh keluarga besar Sastrowidjojo, yang memandang rendah mereka karena dianggap tidak memiliki pencapaian berarti. Dalam narasi Alam, keluarganya dikontraskan dengan keluarga Sastrowidjojo yang dipenuhi figur sukses seperti dokter dan Brigadir Jenderal. Perbedaan status sosial ini memperkuat stereotip inferioritas terhadap keluarga Alam,

seolah mereka tidak mampu mencapai prestasi yang setara. Label negatif tersebut tidak hanya memengaruhi citra keluarga di mata masyarakat, tetapi juga berpotensi membentuk persepsi negatif dalam diri Alam terhadap identitas dan kapasitas dirinya. Internalisasi label ini dapat menjadi hambatan psikologis dalam proses aktualisasi diri, sebagaimana tercermin dalam narasi berikut.

Dibandingkan dengan keluarga Bude Ita dan Bulik Anggi, keluarga kami adalah keluarga yang paling sederhana. Di mata mereka, kami dianggap sebagai keluarga pecundang. Bukan soal kemampuan finansial belaka, tetapi lebih lagi karena untuk waktu yang lama, status perkawinan Ibu tak jelas karena Bapak menghilang (Chudori, 2023: 32)

Pelabelan sebagai “keluarga sederhana” atau secara kasar disebut “orang miskin” kerap dilontarkan oleh keluarga besar Sastrowidjojo kepada keluarga Alam akibat kondisi finansial yang terbatas. Ibu Alam harus mencari nafkah dengan menjahit dan memberi les privat bahasa Inggris kepada tetangga, dibantu oleh Yu Kenanga dan Yu Bulan yang turut berkontribusi secara ekonomi melalui les dan penjualan amplop serta kertas surat buatan tangan. Label tersebut diperparah oleh status perkawinan Ibu Alam yang dianggap tidak jelas, karena menikah dengan Hananto Prawiro, seorang buronan politik berhaluan kiri yang tidak diketahui nasibnya, sehingga statusnya berada di antara janda cerai atau janda mati. Stigmatisasi ganda sebagai keluarga miskin dan keluarga “komunis” menimbulkan tekanan sosial dan psikologis, yang berujung pada perasaan rendah diri dan keterbatasan akses terhadap peluang ekonomi. Alam kerap merasa minder saat berkumpul dengan keluarga besar karena julukan tersebut. Seperti dikemukakan Hidayat et al., (2022), pelabelan “miskin” sering kali berdampak negatif, memunculkan rasa canggung, menjadi bahan pergunjangan, dan memicu perlakuan merendahkan dari masyarakat sekitar. Oleh karena itu, labelisasi dari keluarga, teman sebaya, maupun otoritas sekolah menunjukkan bahwa stigma terhadap Alam bersifat sistematis dan terus membayangi dirinya.

Artikulasi Deviasi Tokoh Utama

Pelabelan sebagai bentuk kekerasan verbal dan psikologis dapat memicu penyimpangan perilaku, sebagaimana dijelaskan dalam teori labeling. Teori ini menekankan bahwa ketika individu telah dilekati label tertentu, maka mereka cenderung bertindak sesuai label tersebut. Dalam konteks ini, Alam menyimpang dengan menjadi siswa pemalas sebagai respon terhadap stigma sebagai “anak komunis” dan “anak penjahat” yang sering ia terima di lingkungan SMA Putra Nusa. Ia memilih duduk di zona tengah kelas sebagai strategi untuk menghindari sorotan dan pertanyaan guru, terutama dari Bu Umayani yang dikenal aktif dalam diskusi sejarah Indonesia. Pilihan ini

bukan tanpa alasan sebagai anak seorang tapol, Alam merasa harus menyembunyikan identitasnya agar tidak menjadi pusat perhatian. Ini sejalan dengan pandangan Becker bahwa setiap individu memiliki potensi melakukan penyimpangan, baik dengan maupun tanpa alasan yang jelas (Faried & Yusuf, 2025). Dalam kasus Alam, tindakan menyimpang tersebut merupakan bentuk perlindungan diri dari risiko pengungkapan identitas yang berpotensi memperburuk stigmatisasi.

Aku duduk di zona itu. Ini adalah kawasan murid-murid pemalas yang mengaku anak rajin, macam Bimo, Kemal, Trimulya, dan aku. Kami memilih baris ini karena ini adalah zona paling aman. Ucapan guru masih terdengar dengan jelas, tetapi kami masih bisa meregang badan dan tak selalu menjadi sasaran perintah guru seperti anak-anak baris depan (Chudori, 2023: 15).

Pemalas, merujuk pada KBBI versi aplikasi, berarti “(orang) yang suka malas; yang bersifat malas.” Dalam lingkungan pendidikan, istilah ini sering dikaitkan dengan “murid pemalas” atau “pemalas kelas,” yakni siswa yang kurang giat belajar dan minim motivasi akademik. Label tersebut disematkan kepada Alam karena sikapnya yang pasif dalam kelas, terutama kebiasaannya duduk di bangku tengah dan menghindari partisipasi aktif. Julukan ini memicu timbulnya penyimpangan primer, yakni perilaku menyimpang ringan yang dilakukan Alam sebagai bentuk respon terhadap stigma yang melekat pada dirinya.

Kedua, penyimpangan berupa tindakan kekerasan kerap dilakukan Alam akibat label negatif sebagai “anak temperamental” yang disematkan oleh Ibu Ratna dan Yu Bulan. Label ini muncul karena kecenderungannya menyelesaikan konflik secara fisik, seperti ketika ia memukul Irwan, Roy, hingga anggota kelompok teroris Denny Perdana. Penjulukan tersebut tertanam kuat dalam benaknya dan memengaruhi stabilitas emosinya, sehingga memunculkan pola penyimpangan dalam pengelolaan emosi. Hal ini tercermin dalam narasi berikut.

Bangsat! Aku langsung menerjang tubuh Irwan dan menonjok mulutnya yang kotor itu sekeras-kerasnya dengan kepala tinjuku. Aku menyadari Roy di belakang bahu menyambarku, dan aku segera berbalik menendang perutnya. Pada titik itu, aku sungguh tak ingat apa yang terjadi kecuali aku merasa harus menghajar kedua bangsat itu. Samar-samar aku teringat suara hiruk-pikuk kawan-kawan perempuan yang menjerit karena hidung Irwan berdarah, sementara Bimo berteriak meminta aku berhenti memukul. Aku baru menyadari apa yang terjadi ketika melihat Irwan tergeletak dengan wajah dan hidung berlumur darah. Aku tertegun. Kok tiba-tiba dia tersungkur di lantai? Aku tak tahu (Chudori, 2023: 66).

Kali ini aku melihat Bimo tengah dikepung empat hamba sahaya Denny. Begitu terlihat Denny sedang mencekik leher Bimo, aku meloncat, mendorong para hamba sahaya yang membentuk pagar dan menarik tubuh Denny. Tanganku menarik bahu Denny dan meninju wajahnya. Hanya dalam hitungan beberapa detik tubuh Denny sudah terkapar di lantai kamar mandi. Julian yang mencoba mencengkeramku dari belakang cukup kudorong belaka dan dia terpental (Chudori, 2023: 139–140).

Kekerasan yang dilakukan Alam merupakan respon terhadap tekanan sosial dan pelabelan negatif dari lingkungan sekitarnya. Label “anak temperamental” membentuk

identitas yang tidak sepenuhnya ia miliki, sehingga ia merasa perlu membuktikan diri melalui tindakan fisik. Pada kutipan pertama, ledakan emosi terjadi akibat penghinaan Irwan, menandai batas kesabaran Alam yang dilampiaskan dengan kekerasan. Sementara pada kutipan kedua, ia kembali bertindak agresif demi membela Bimo, menegaskan bahwa kekerasannya dipicu oleh situasi tertentu, bukan semata tindakan impulsif. Pola ini mencerminkan internalisasi label sosial yang membentuk keyakinan bahwa kekerasan adalah solusi atas konflik, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

Perseteruanku dengan kelompok Denny terjadi dua kali. Yang pertama, sebuah peristiwa tragis yang melibatkan Trimulya, dan pertikaian kedua, yang berakibat fatal pada aku dan Bimo (Chudori, 2023: 128).

Kekerasan yang dilakukan dan dialami Alam merefleksikan bagaimana konflik sosial berulang dan tekanan lingkungan membentuknya menjadi pribadi yang reaktif. Perseteruannya dengan kelompok Denny tidak berhenti pada satu peristiwa, melainkan terus berulang hingga mencapai klimaks tragis yang melibatkan Trimulya dan berdampak fatal bagi dirinya serta Bimo. Situasi ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam kehidupan Alam bukan sekadar respon spontan, melainkan bagian dari siklus yang terus direproduksi oleh interaksi sosial yang menekannya. Setiap upaya membela diri justru memperkuat identitasnya sebagai sosok keras, menjebakinya dalam lingkaran kekerasan yang tak kunjung usai. Lingkungan, tekanan kelompok, dan citra diri yang telah tertanam memperkuat keyakinannya bahwa kekerasan adalah satu-satunya cara mempertahankan harga diri dan eksistensi dalam realitas sosial yang keras.

Internalisasi dan Respon Identitas Tokoh Utama

Setelah pelabelan dan penyimpangan terjadi, individu yang dilabeli akan menghadapi konsekuensi sosial yang bersifat jangka panjang. Dalam kasus Alam, meskipun Hananto telah dibunuh sejak 1970, stigma terhadap keluarganya tidak serta-merta hilang. Label sebagai keluarga tapol diwariskan secara kolektif dan terus menimbulkan dampak diskriminatif dalam kehidupan sosial, khususnya dalam akses terhadap pendidikan. Pelabelan ini menciptakan hukuman sosial yang tidak adil, membatasi ruang gerak dan peluang bagi generasi berikutnya. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

Dia membuka map yang sudah diberikan kepadaku dan menunjuk pada halaman pertama formulir. "Jadi, Segara Alam, ini pertanyaan biasa, nama, tempat-tanggal lahir, dan seterusnya. Bimo juga, Nah, di halaman dua ini....," Ibu Nuri membuka lembaran kedua dan menunjuk ke bagian tengah halaman, "ini pertanyaan yang agak invensif dan menyulitkan kami sebagai pihak sekolah, namun ini sesuatu yang diwajibkan oleh pemerintah." Ibu Nuri mengucapkan kalimat itu dengan nada jengkel (Chudori, 2023: 226–227).

"Mungkin aku tak perlu menyelesaikan SMA saja, Om." Aku hampir kehilangan gairah untuk bertarung. Rasanya lebih mudah berkelahi melawan Denny daripada berperang melawan hantu yang tak jelas seperti kebijakan Bersih Diri dan Bersih Lingkungan ini (Chudori, 2023: 229–230).

Dalam sejarahnya, pemerintah Orde Baru memberlakukan pembatasan sistematis terhadap eks tapol dan keluarganya melalui Keppres No. 16/1990 tentang Litsus (Penelitian Khusus). Kebijakan ini diterapkan untuk menyaring dan "membersihkan" aparatur negara dan masyarakat dari unsur-unsur yang dianggap terlibat dalam G30S/PKI. Istilah "bersih diri" merujuk pada individu yang pernah ditahan atau dituduh terlibat langsung, sementara "bersih lingkungan" menyoar keturunan mereka (Brahmana, 2006). Pascapindah ke SMA Putra Nusa, diskriminasi terhadap Alam tidak berhenti. Ia tetap dikontrol oleh perangkat hukum dan stigmatisasi sebagai "tidak bersih diri" maupun "tidak bersih lingkungan," yang melanggengkan marginalisasi terhadap komunitas eks tapol. Narasi tersebut terekam dalam pernyataan Alam, "Mungkin aku tak perlu menyelesaikan SMA saja, Om," yang mencerminkan bagaimana status sebagai anak tapol terus membayangi identitas dan masa depannya. Dalam aktivitas sosial, termasuk menyampaikan pendapat, Alam harus bersikap hati-hati agar tidak menarik perhatian. Prinsip "merunduk" menjadi strategi bertahan untuk menyembunyikan identitas dan menghindari stigma sosial. Pengasingan sosial ini merupakan bentuk kontrol negara terhadap mereka yang dianggap terkait dengan komunisme, sekaligus bentuk penghilangan peran sosial dan alienasi karakter eks tapol, meski telah dibebaskan. Upaya ini dimaksudkan untuk meredam kemungkinan bangkitnya kembali ideologi komunis.

Konsekuensi sebagai "anak komunis" turut memengaruhi kehidupan personal Alam, termasuk dalam hubungan asmaranya dengan Dara. Stigma ideologis tersebut menimbulkan resistensi dari lingkungan sekitar, khususnya keluarga Dara yang menolak hubungan mereka. Penolakan ini mencerminkan bagaimana pelabelan tidak hanya berdampak pada ruang publik, tetapi juga menjalar hingga ke ranah privat, seperti ditunjukkan dalam kutipan berikut.

"Gua gak peduli lu karate Dan 1. Gua juga gak peduli lu punya photographic memory dan gua juga gak peduli lu bakal jadi kebanggan Putra Nusa. Itu semua taik!" Dia memandanguku tajam. "Tapi lu mau dekatin adik gua?" Dia menggeleng. "Not a good idea. Jauh-jauh lu dari dia." (Chudori, 2023: 339).

"Bagaimana kamu bisa berharap aku tetap dalam hubungan ini, Dara? Ibuku dihina sedemikian rupa dan kakakmu serta kawan-kawannya tertawa dan bertepuk tangan. Aku tahu, itu bukan salahmu. Tapi aku harus mempertahankan harga diri ibuku. Keluargaku." (Chudori, 2023: 423).

Kutipan tersebut menunjukkan kesadaran reflektif Alam atas posisinya sebagai anak eks tapol yang ditolak oleh keluarga Dara. Hubungan mereka pun harus berakhir

karena label tersebut, dan Alam memilih mengakhiri demi menjaga harga diri keluarga Prawiro, meski akar masalah berasal dari dirinya. Penolakan tersebut tidak hanya lahir dari keluarga inti Dara, tetapi merupakan akibat dari konstruksi labelisasi yang dibentuk oleh kekuasaan. Identitas eks tapol diproduksi negara melalui pelabelan sistemik, menciptakan cara pandang seragam dalam masyarakat yang berujung pada diskriminasi lintas ruang, termasuk dalam ranah relasi personal. Representasi labelisasi terhadap Alam tidak hanya menunjukkan diskriminasi fiktif, tetapi juga merefleksikan strategi hegemonik Orde Baru dalam membentuk identitas “bersih” dan tidak bersih”. Dengan demikian, novel *Namaku Alam* berfungsi sebagai arsip kultural yang mengkritisi warisan politik stigmatisasi di Indonesia.

Dengan cara itu, novel *Namaku Alam* tidak hanya menyingkap praktik diskriminasi secara kolektif, tetapi juga memperlihatkan dampaknya pada relasi intim. Konflik cinta antara Alam dan Dara menunjukkan bagaimana stigma politik menjadi penghalang dalam membangun hubungan personal yang sehat. Dara, yang berasal dari keluarga terhormat, harus berhadapan dengan tekanan sosial karena cintanya pada Alam dianggap sebagai bentuk pengkhianatan terhadap “norma” yang dibangun pemerintah Orde Baru. Sementara itu, Alam memikul beban ganda, selain melawan trauma masa lalu keluarganya sebagai eks tapol, ia juga harus menerima kenyataan bahwa identitasnya kerap dipandang sebagai noda yang menurunkan harga diri keluarga Dara. Relasi ini menggambarkan bahwa diskriminasi politik tidak hanya merenggut hak-hak sipil dan sosial, tetapi juga mengintervensi ruang privat seseorang, termasuk cinta, perkawinan, dan masa depan generasi berikutnya.

SIMPULAN

Pembahasan mengenai labelisasi dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori merefleksikan bagaimana tokoh utama mengalami penjulukan sosial yang bersifat stigmatis melalui perspektif teori labeling Howard S. Becker. Penjulukan yang diterima Alam, seperti “anak bangsat,” “keturunan penjahat,” “anak pengkhianat negara,” hingga “anak janda gatel,” berasal dari berbagai aktor sosial, seperti teman sekolah, guru, hingga keluarga besar. Label negatif lainnya seperti “anak temperamental” dan “keluarga pecundang” memperkuat konstruksi identitas menyimpang yang dilekatkan pada dirinya. Akumulasi label tersebut tidak hanya menciptakan tekanan psikologis, tetapi juga memengaruhi perilaku sosial Alam, termasuk kecenderungan menyimpang seperti menjadi siswa pemalas dan terlibat dalam kekerasan. Konsekuensi dari penyimpangan ini berdampak serius terhadap kehidupannya, seperti terhambatnya

akses pendidikan akibat program “bersih lingkungan” rezim saat itu dan kegagalan dalam menjalin hubungan asmara karena penolakan keluarga Dara. Dengan demikian, proses labelisasi dalam novel ini menggambarkan bagaimana konstruksi sosial yang bersumber dari kekuasaan dapat membentuk identitas individu secara koersif dan membatasi mobilitas sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berkontribusi pada khazanah sosiologi sastra dengan menerapkan teori pelabelan secara eksplisit dalam konteks sastra remaja Indonesia, sebuah ranah yang masih jarang dieksplorasi. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji dampak stigma politik secara intergenerasional, memperluas objek kajian pada karya sastra Indonesia bertema serupa, atau melakukan studi komparatif dalam konteks sosial budaya yang berbeda. Temuan ini juga memiliki relevansi dalam bidang pendidikan dan konseling, terutama dalam memahami dampak psikososial dari stigma sosial pada anak-anak yang berasal dari keluarga dengan sejarah traumatis. Pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme pelabelan sosial diharapkan dapat mendorong intervensi yang lebih efektif untuk mencegah marginalisasi serta meningkatkan kesejahteraan psikologis individu yang terdampak.

DAFTAR RUJUKAN

- A'idah, S. T., Vardani, E. N. A., & Dzarna, D. (2024). Analisis Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Haru No Sora Karya Laili Muttamimah dengan Pendekatan Psikologi Sastra sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5(1), 01–14.
- Andriyani, N., Santoso, A., & Susanto, G. (2024). Diskriminasi terhadap Ibu Bekerja dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 297–312.
- Az-zahra, R. S., & Haryono. (2025). Peran Labeling dalam Membentuk Perilaku Remaja Akhir Fatherless. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(153–160).
- Brahmana, P. S. (2006). *Budaya Politik Orde Baru dan Dampaknya*.
- Chudori, L. S. (2023). *Namaku Alam*. PT. Gramedia.
- Dari, P. A., & Dermawan, T. (2018). Nilai-Nilai Moral Sosial dan Potensinya untuk Pendidikan Karakter dalam Novel Kupu-Kupu Pelangi Karya Laura Khalida. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 139–146.
- Dayanti, F., & Legowo, M. (2021). Stigma dan Kriminalitas: Studi Kasus Stigma Dusun Begal Di Bangkalan Madura. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(2), 277–291.
- Dilla, L. M., & Julianti, S. (2023). Analisis Self-Fulfilling Prophecy pada Pekerja Seks Komersial sebagai Pelaku Penyimpangan di Wilayah X Provinsi Riau. *Jurnal Anomie*, 5(2), 74–85.
- Eliya, I., Lida, U. M., Nurpadillah, V., Rachman, A. K., & Nuthihar, R. (2024). Intertekstualitas dalam Novel “Hati Suhita” Karya Khilma Anis. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 60–72.
- Faried, A., & Yusuf, H. (2025). Penerapan Teori Teori dalam Sistem Kontrol Sosial. *Integrative Perspevtive of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(2), 2709–2715.

- Fatmawati, G., & Rizal, M. S. (2023). Muatan Penyimpangan Sosial dalam Novel Seandainya Aku Boleh Memilih Karya Mira W: Kajian Sosiologi Sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 191–204.
- G, W. G., & Abdullah, A. (2022). Singularitas dan Identitas dalam Cerpen “Aroma Tanah Moncongloe.” *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 306–317.
- Gayatri, N. M. I., & Swardhana, G. M. (2024). Teori Krimonologi dalam Memecahkan Kejahatan Pencurian Beserta Kekerasan yang Dilakukan Secara Berlanjut (Pasal 365 KUHP). *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(10), 2–20.
- Hidayat, M. R., Rahmadani, S., & Erningsih. (2022). Dampak Pemberian Label Miskin Kepada Keluarga Penerima Bantuan PKH di Jorong Tanjung Durian Kec. Sangir Jujuan Kab. Solok Selatan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 726–730.
- Hieu, H. N. (2024). Kritik Sosial dalam Cerpen Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 226–240.
- Husna, J., Kasnadi, & Ismail, A. N. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori. *Jurnal LEKSIS*, 5(1), 26–34.
- Ilham, A., Fajri, N., & Ahmad, M. R. S. (2025). Body Positivity Movement di Era Media Sosial: Membangun Ulang Definisi Kecantikan melalui Teori Labeling. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 5160–5164.
- Ira, L., Erdawati, L., & Widiyani, H. (2024). Pengaruh Label Negatif Terhadap Pemulung di Masyarakat (Studi Kota Tanjungpinang). *Propatria: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 21–35.
- Jovanoski, A., & Rustemi, A. (2021). Theory of Labeling: Contemporary Concepts of the Sociological Understanding of Deviance. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 12(7), 607–615.
- Khaerani, S. S., Hidayati, P. P., & Setiawan. (2023). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Tokoh pada Novel Janji Karya Tere Liye. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 7(1), 315–325.
- Lestari, A., & Huda, K. (2021). Loving Not Labelling: Dampak Negatif Labelling Terhadap Perkembangan Bakat dan Kreatif Anak. *Genta Mulia*, 12(1), 24–40.
- Liani, R., Sulaiman, A., & Herdiyanti, H. (2021). Inovasi Sosial: Perempuan dan Perilaku Menyimpang (Studi pada Remaja Perempuan yang Mengonsumsi Minuman Keras di Desa Kayu Arang Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat). *Jurnal Studi Inovasi*, 1(4), 57–63.
- Maulidah, S., & Wirajaya, A. Y. (2024). Analisis Tokoh Segara Alam dalam Novel “Namaku Alam” Karya Leila S. Chudori Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(2), 223–232.
- Mayangsari, N., Rachmawati, K., & Susanto, A. (2024). Realitas Sejarah dan Kelas Sosial dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–13.
- McGregor, K. E. (2007). *History in Uniform Military Ideology and the Construction of Indonesia's Past*. NUS Press.
- Muliawati, E. S., Nurjanah, N., & Isnendes, R. (2023). Ema Siti Muliawati, Nunuy Nurjanah, & Retty Isnendes. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 307–321.
- Nilawijaya, R., & Awalludin, A. (2021). Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(1), 13–24.
- Nurhuda, D. A., Koswara, D., Nurjanah, N., Isnendes, R., & Yuliani, Y. (2023). Konflik Tokoh Utama dalam Novel Panganten Karya Deden Abdul Aziz: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 180–191.

- Oktaviani, S., Khalifah, M., Rokiah, R., & Efendi, A. N. (2024). Ekspolarasi Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dalam Serial Novel Dear Allah Karya Diana Febiantria. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(2), 273–288.
- Prameswari, I. G., & Fauzan, A. (2025). Nilai-Nilai Humanisme dalam Novel Namaku Alam Karya Leila Chudori. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 2341–2356.
- Pratiwi, I. A., Renalda, K., Tsabita, N., Aliah, S. F., & Maryam, S. (2023). Melabeli Perempuan dengan Sebuah Julukan Akronim dalam Kehidupan Sehari-hari. *@Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 63–70.
- Putra, M. A. H. E., & Yusuf, H. (2025). Penyimpangan Sosial sebagai Awal Tindak Kriminal Social Deviation as The Beginning of Criminal Actions. *JlIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 9200–9211.
- Rahim, A. R., Arifuddin, A., & Nojeng, A. (2023). Nilai Religius dalam Novel Dinikahi Bocah Tengil Karya Nilam Cahyo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21102–21109.
- Ritonga, I., Martono, B., & Mardiana, N. (2023). Analisis Nilai Sosial, Kemanusiaan, dan Edukasi dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 73–81.
- Rooyackers, M. (2024). Wacana Perempuan di Koran De Exprens Tahun 1912-1914 dari Aspek Berita Nasional, Internasional, dan Sastra. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 15(1), 67–91.
- Ruddin, M., Oktaviani, S., & Tabrani, A. (2025). Reflections of Madurese Local Politics in The Short Story Mata Celurit by Muna Masyari: A Gramscian Hegemony Analysis. *Konflik: Jurnal Bahasa, Sastra & Pengajaran*, 12(2), 22–33.
- Sampoerno, M. N. (2021). Pendidikan Karakter Religius pada Novel Api Tauhid Karangan Habiburrahman El Shirazy. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 1–15.
- Sen, K., & Hill, D. T. (2007). *Media, Culture, and Politics in Indonesia*. PT Equinox Publishing Indonesia.
- Setyagama, A. (2015). Kebijakan Perlakuan Diskriminatif terhadap Hak-Hak Konstitusional Mantan Tapol PKI dan Keluarganya pada Masa Orde Baru. *IUS Jurnal Ilmu Fakultas Hukum*, 3(1), 29–38.
- Sinurat, J. Y., & Dermawan, F. (2023). Diskriminasi Hak terhadap Keturunan Eks Anggota Partai Komunis Indonesia (PKI). *Journal of S Sciences & Humanities "ESTORIA,"* 4(1), 529–543.
- Suciati, W. (2016). *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*. CV. Rasi Terbit.
- Sujarwa. (2019). Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra. In *Fak. Sastra, Budaya, dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan*.
- Sulistio, W., Wiroko, E. P., & Paramita, A. D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Penyesuaian Sosial Remaja di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 16(1), 37–44.
- Suwandhi, E. A., & Raharjo, R. P. (2024). Kepribadian Id Tokoh Utama dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori. *BAPALA*, 11(1), 311–323.
- Wahab, I. A., Nuryanto, T., & Khuzaemah, E. (2023). Nilai Sosial dalam Novel; Sebuah Tinjauan Literatur. *Jendela ASWAJA*, 4(01), 56–64.
- Yana, R., Zulfitriyani, & Rusli, S. M. (2024). Konflik Sosial dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori: Kajian Sosiologi Sastra. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2844–2851.
- Zhorif, K. A. B., & Larasati, N. U. (2024). Analisis Teori Labelling terhadap Mantan Narapidana Pengguna Narkotika. *Jurnal KRAITH-HUMANIORA*, 8(2), 451–462.